

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 *Capital Expenditure* (Belanja Modal)

Capital Expenditure atau juga dikenal dengan nama belanja modal adalah pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan atau memperbaiki aset bisnis mereka. Belanja modal biasanya memerlukan pengeluaran yang besar seperti pembelian bangunan baru dan pembaruan fasilitas yang ada. *Capital Expenditure* juga terkadang disebut sebagai *capital expense* atau *capital spending* dan dilaporkan pada laporan tahunan dari perusahaan sehingga pemegang saham dapat dengan jelas melihat seberapa besar uang yang diinvestasikan untuk jangka panjang.

Anandarajah (1998:31) menyatakan *Capital Expenditure* dalam definisi berikut ini :

“*Capital Expenditure is an expenditure on long-lived assets, also referred to as fixed assets or non-current physical assets*”

Dari deskripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Capital Expenditure* berkaitan dengan dua unsur, yaitu :

1. *Expenditure* atau pengeluaran
2. *Long lived assets* atau aset yang memiliki masa ekonomis yang panjang

Sedangkan menurut Saphiro (2005), *Capital Expenditure* merupakan investasi yang dikeluarkan dengan harapan akan menghasilkan aliran kas masuk di masa depan. Oleh karenanya dibutuhkan persiapan yang matang dalam merencanakan *Capital Expenditure*. Terkait dengan deskripsi di atas, terkadang *Capital Expenditure* juga dideskripsikan sebagai *capital investment*.

Jenis jenis *Capital Expenditure*

Ada beberapa jenis *Capital Expenditure* menurut Saphiro (2005), yaitu :

1. *Equipment Replacement*

Hal yang dimaksud dalam poin ini adalah adanya tambahan aset karena adanya kebutuhan baru ataupun karena usangnya peralatan yang lama. Sebagai contoh adanya penggantian komputer di sebuah perusahaan karena rusaknya komputer yang ada, maka komputer baru tersebut dikategorikan sebagai *Capital Expenditure*.

2. *Expansion to meet growth in existing products*

Jika suatu perusahaan memutuskan untuk melakukan ekspansi demi meningkatkan produk yang ada (baik dari segi efisiensi maupun pengembangan pangsa pasar) maka biaya dalam proyek ekspansi tersebut dapat dikategorikan sebagai *Capital Expenditure*.

3. *Expansion generated by new products*

Begitu pula dengan adanya rencana untuk mengeluarkan produk baru, sehingga dibutuhkan, misalnya pabrik baru. Seluruh biaya dalam menghasilkan pabrik yang siap beroperasi dapat dimasukkan ke dalam *Capital Expenditure*.

4. *Projected mandated by law*

Hal ini berkaitan dengan ketegasan hukum yang terjadi. Jenis terahir ini, makin sering dihadapi perusahaan belakangan ini, terutama yang bergerak di bidang pertambangan ataupun industri lain yang bidang operasinya mengambil sesuatu dari alam. Intinya, seluruh pengeluaran yang dikeluarkan demi kesesuaian dengan hukum (peraturan) yang berlaku dapat dikategorikan sebagai *Capital Expenditure*. Misalnya jika ada peraturan negara yang menyebutkan bahwa di sekitar pabrik yang mengeluarkan limbah yang berbahaya diwajibkan keberadaan

tempat pengolahan limbah, maka seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan siap dipakainya tempat pengolahan limbah tersebut dapat dikapitalisasi dan digolongkan sebagai *Capital Expenditure*

Dalam pelaksanaannya terkadang susah untuk membedakan biaya manakah yang termasuk ke dalam *Capital Expenditure* dan biaya yang termasuk ke dalam *routine expense*. Perbedaan yang jelas antara keduanya terletak pada hasil yang diperoleh, jika suatu biaya dapat menaikkan nilai dari sebuah aset maka biaya tersebut digolongkan sebagai *Capital Expenditure* namun jika biaya yang ada hanya dipakai untuk mempertahankan kondisi kerja yang ada maka biaya tersebut digolongkan sebagai *routine expense*. Sebagai contoh biaya untuk instalasi kamar mandi di sebuah warnet adalah *Capital Expenditure* karena meningkatkan nilai dari warnet tersebut namun biaya untuk memperbaiki komputer yang rusak besar pun biayanya termasuk ke dalam *routine expense* karena hanya mempertahankan kinerja warnet seperti yang dulu.

Perusahaan dalam melakukan keputusan Pembelian *Capital Expenditure* memang tidak digolongkan ke dalam biaya produksi, namun tetap merupakan sebuah pengeluaran dan beban bagi perusahaan. Selain itu pengaruh keputusan *Capital Expenditure* yang signifikan terhadap *cash flow* dan biaya depresiasi membuat kedua jenis beban tersebut jelas sangat besar pengaruhnya bagi keadaan keuangan perusahaan, terutama dari segi likuiditas dan rentabilitas karena akan memakai aset perusahaan dalam jumlah yang besar. Dalam hal ini, pengendalian sangatlah dibutuhkan untuk mencapai efisiensi dan efektifitas dalam *Capital Expenditure*, sehingga kebutuhan akan *Capital Expenditure* dapat terpenuhi dan kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan lancar dan beban keuangan yang terjadi tidak sampai mengganggu operasi perusahaan. Untuk itu sebagai salah satu alat pengendaliannya dibuatlah penganggaran *Capital Expenditure*.

Tujuan dari pengendalian *Capital Expenditure* menurut Rina (2008) adalah :

- 1.1 Agar pelaksanaan investasi benar benar sesuai dengan rencana yang dibuat dalam anggaran
- 2.1 Untuk memanfaatkan pendayagunaan dana perusahaan seoptimal mungkin agar tercapai tingkat efisiensi yang tinggi dengan mengatur skala prioritas baik dari segi pendanaan maupun segi waktu
- 3.1 Menjaga efisiensi dengan cara menyeleksi permintaan investasi sesuai dengan cost dan benefitnya

Untuk mencapai tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham maka perusahaan harus terus bertumbuh dan terus mengimprovisasi bisnisnya untuk mencapai keuntungan di jangka panjang sehingga untuk mencapai hal itu sekarang perusahaan harus mengambil suatu keputusan yang dapat terus membuat perusahaan itu tetap eksis. Untuk mencapai pertumbuhan di masa mendatang diperlukan investasi pada masa sekarang yang tepat dan efisien dimana untuk melakukannya diperlukan suatu perencanaan *Capital Expenditure* yang memadai.

Capital Expenditure yang dikeluarkan bisa berbeda jumlahnya sesuai dengan skala dari perusahaan tersebut. Pada perusahaan besar bisa saja mereka mengeluarkan sampai ratusan miliar hanya untuk *Capital Expenditure* seperti misal membeli unit usaha lain dan lain lain . Namun pada skala perusahaan kecil pembelian printer pun bisa digolongkan sebagai *Capital Expenditure* dimana pengambilan keputusan *Capital Expenditure* ini harus hati hati karena akan membuat aset dari perusahaan akan menjadi tidak likuid dalam jumlah yang besar.

Besarnya nilai *Capital Expenditure* yang ada membuat nilai yang ada pun di amortisasi sepanjang hidup dari aset bisa berkisar dari 3 tahun sampai 40 tahun, hal ini karena tidaklah mungkin untuk membebaskan semua biaya *Capital Expenditure*

hanya pada suatu kurun waktu tertentu karena tidak efisien dan fungsi aset yang dibeli pun biasanya tidak langsung hilang hanya dalam suatu kurun waktu tertentu.

2.2 Laba Perusahaan

Pada penelitian kali ini yang dipakai sebagai laba perusahaan adalah *Operating Profit* atau *Earnings Before Interest Taxes* (EBIT)/laba operasional. Menurut Keown (2005) Laba operasional didapat dengan cara mengurangi penjualan dengan harga pokok penjualan dan dengan beban operasional

Nilai dari laba operasional mencerminkan laba yang didapat dari kegiatan utama perusahaan dengan juga memasukkan pos penyusutan dari *Capital Expenditure* sedangkan laba kotor hanya mengurangi penjualan dengan harga pokok penjualan belum menghitung beban sampai barang yang ada sampai ke konsumen adapun laba bersih memasukkan pula unsur non kegiatan utama perusahaan seperti laba lain-lain dan beban lain-lain. Sehingga untuk dengan tepat mengetahui berapa efisiensi dari perusahaan dalam menjalankan kegiatan utamanya dilihat dari laba operasionalnya.

2.3 Aktiva (*Asset*)

Adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan, Menurut Keown (2005) Dalam pelaksanaannya aktiva dapat dibagi ke dalam 3 bagian yaitu :

- a. Aktiva Lancar, yaitu aktiva yang manfaat ekonominya diharapkan akan diperoleh dalam waktu satu tahun atau kurang misalnya kas, surat berharga, piutang dan persediaan.
- b. Aktiva Berwujud, yaitu aktiva yang memiliki wujud fisik, digunakan dalam operasi sehari-hari perusahaan dan memberikan manfaat ekonomi lebih dari satu tahun. Contohnya adalah tanah, gedung, mesin, peralatan dan kendaraan.

- c. Aktiva lain-lain atau aktiva Tak Berwujud, yaitu aktiva yang tidak memiliki wujud fisik dan biasanya berupa hak istimewa yang memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun. Misalnya hak *patent*, *goodwill*, *royalty*, *copyright*, *franchise* dan *license*.

2.4 Return on Asset (Tingkat Pengembalian Atas Total Aktiva)

Produktivitas aktiva keseluruhan dapat dinyatakan sebagai tingkat pengembalian atas total aktiva (ROA) atau tingkat produktivitas aktiva. Tingkat ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih. Menurut Young and O'Bryne (2001) Tingkat ini mengukur efisiensi dengan menggunakan sumber daya untuk menciptakan laba bersih. Semakin besar nilai ROA maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aktiva yang ada untuk mendapatkan laba bersih. Perusahaan dapat memperoleh nilai ROA yang tinggi dengan cara meningkatkan *profit margin* atau dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dengan lebih efisien untuk meningkatkan penjualan perusahaan Damodaran (2002:45). Nilai ROA dapat juga digunakan investor untuk membandingkan kinerja perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya

2.5 Capital Budgeting

Capital Budgeting merupakan alat yang harus dikuasai oleh manajer terutama dalam hal keputusan investasi dalam melihat *cash flow* yang benar benar dapat dihasilkan perusahaan di masa datang. Dalam hal ini manajer harus benar benar jeli dalam melihat dan memilih satu dari berbagai alternatif yang ada. sebelum memilih manajer harus melakukan evaluasi, perbandingan dan pada akhirnya ialah pemilihan dari pilihan yang ada dan kegiatan inilah yang disebut sebagai *Capital Budgeting*. *Capital Budgeting* diperlukan karena belanja modal yang dilakukan perusahaan biasanya besar dan akan berpengaruh terhadap keuangan perusahaan sehingga dengan itu perlu

dilakukan perencanaan capital budgeting yang tepat dalam memilih keputusan belanja modal yang tepat. *Capital Budgeting* yang tepat juga dapat membuat perusahaan lebih logis, rasional dan sistematis dalam mengambil keputusan sehingga keputusan yang diambil dapat menghasilkan keuntungan jangka panjang dan pada akhirnya memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Hal ini menjadi penting karena *Capital/Modal* adalah sumber daya yang terbatas, memang perusahaan bisa terus meminjam uang ke bank tetapi bank pun memiliki batasan tertentu dalam memberikan pinjaman selain itu perusahaan juga bisa menerbitkan sebanyak banyaknya saham namun hal ini pun malah akan membuat kepemilikan pemegang saham individu menjadi semakin kecil sehingga pengumpulan uang yang sebesar besarnya memang akan membuat perusahaan dapat dengan lebih mudah untuk memilih investasi yang akan dijalankan namun jelas hal ini tidaklah efisien karena semakin tingginya *cost of capital* yang mesti perusahaan bayarkan.

Dalam melakukan *Capital Budgeting* manajer harus memperhatikan faktor internal dan faktor eksternal Perusahaan. Faktor internal perusahaan mencakup kekuatan dan kelemahan dari perusahaan seperti aset, jumlah karyawan, dana yang dimiliki dan sebagainya. Faktor-faktor ini dapat dikendalikan oleh manajer perusahaan. Sedangkan faktor-faktor eksternal seperti kurs, harga bahan baku, harga tanah, bangunan, dan kendaraan, biaya tetap dan biaya variabel, inflasi, tingkat suku bunga, selera konsumen, peraturan pemerintah, dan sebagainya tidak dapat dikendalikan oleh manajer. namun sangat berpengaruh terhadap *Capital Budgeting* yang ada sehingga disini penting bagi perusahaan untuk selalu mengawasi dan mengevaluasi perubahan dari faktor-faktor eksternal dan faktor-faktor internal yang dimiliki sehingga mengurangi ancaman ketidakpastian di masa datang dan mendapat sebuah keputusan investasi yang benar benar tepat.

Ada beberapa alat yang biasanya menjadi pedoman bagi manajer untuk memilih suatu investasi dibanding investasi lainnya Keown (2005) yaitu :

- *Payback period* : Melihat seberapa cepat investasi yang dilakukan perusahaan mencapai *break event point* nya sehingga lebih cepat maka lebih menarik investasi tersebut.
- *Net present value (NPV)* : Melihat nilai *present cash flow* yang benar benar akan diterima perusahaan dikurangi dengan nilai dari *initial outlay* yang dikeluarkan perusahaan lebih tinggi nilai dari NPV maka semakin menarik investasi tersebut.

$$NPV \Rightarrow \sum_{t=1}^n \frac{FCF_t}{(1+k)^t} - IO$$

- *Internal rate of return (IRR)* : Melihat rate sebenarnya yang dihasilkan perusahaan dengan investasi yang dilakukannya, semakin besar nilai IRR maka semakin menarik sebuah proyek, nilai IRR juga biasanya dibandingkan dengan nilai yang didapat jika berinvestasi di tempat lain seperti bunga deposito dan lain-lain.

$$IRR \Rightarrow \sum_{t=1}^n \frac{FCF_t}{(1+IRR)^t} = IO$$

- *Profitability index (PI)* : melihat nilai dari *present value cash flow* perusahaan dibagi dengan *initial outlay* yang ada semakin tinggi nilai dari PI maka semakin menarik suatu investasi untuk dilakukan.

$$PI \Rightarrow \frac{\sum_{t=1}^n \frac{FCF_t}{(1+k)^t}}{IO}$$

Dengan FCF_t = *Free Cash Flow* Pada Periode t

IO = *Initial Outlay*

n = Ekspektasi umur proyek

k = *Discount rate*

Pada akhirnya perencanaan dan pelaksanaan *Capital Budgeting* yang tepat akan mampu menggambarkan kondisi perusahaan di masa depan sehingga sangatlah penting bagi manajer untuk memilih teknik yang tepat dalam melaksanakan *Capital Budgeting* agar dapat menggunakan sumber daya dengan efisien serta menghasilkan keputusan investasi yang tepat dan berkepanjangan bagi perusahaan menuju tercapainya kekayaan pemegang saham.

